

**Info Artikel** Diterima Februari 2024  
Disetujui Maret 2024  
Dipublikasikan Maret 2024

## **Analisis Pengembangan Agrowisata Jeruk dan Kontribusi Agrowisata Terhadap Pendapatan Petani Jeruk Di Kabupaten Karo**

### **Analysis Of Citrus Agrotourism Development And Contribution Of Agrotourism To The Income Of Citrus Farmers In Karo Regency**

**Theodora Ginting Munthe<sup>1\*</sup>, Zulkarnain Lubis<sup>2</sup>, Yusniar Lubis<sup>3</sup>**

**<sup>1,2,3</sup>Program Studi Doktor Ilmu Pertanian  
Fakultas Pertanian Universitas Medan Area**

**Email: theodoramunthe3@gmail.com**

#### **ABSTRACT**

Citrus agro-tourism is one of the agricultural products that has the potential to become a leading tourist destination in Karo Regency. This orange picking agro-tourism activity itself is an alternative tour for the community. This study aims to analyze the development of citrus agritourism in Karo Regency and analyze the contribution of citrus agritourism to the income of citrus farmers in Karo Regency. The research method used is the SWOT method and descriptive analysis method and economic analysis. The data used is primary data through direct interviews with citrus agro-tourism managers (Farmers), Communities, agro-tourism visitors, Karo Regency government, Karo Regency Agriculture Office, and Karo Regency Tourism Office. The results showed that internal factor analysis resulted in five strengths and five weaknesses. External factors produce five opportunities and five threats. The development strategy of self-picking orange agritourism has 13 alternative strategies resulting from SWOT analysis. namely: 4 SO strategies, 3 WO strategies, 3 ST strategies, and 3 WT strategies. The contribution of citrus agro-tourism to the income of citrus farmers in Karo Regency contributed 30.97 percent of the total income of citrus farmers.

*Keywords: Citrus agritourism, Contributio, Development, Farmer income*

#### **ABSTRAK**

Agrowisata jeruk adalah salah satu hasil pertanian yang berpotensi menjadi destinasi wisata unggulan di Kabupaten Karo. Kegiatan agrowisata petik jeruk sendiri ini menjadi alternatif wisata bagi masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengembangan agrowisata jeruk di Kabupaten Karo dan menganalisis Kontribusi Agrowisata Jeruk Terhadap Pendapatan Petani Jeruk di Kabupaten Karo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode SWOT dan metode analisis deskriptif dan analisis ekonomi. Data yang digunakan adalah data primer melalui wawancara langsung dengan pengelola agrowisata jeruk (Petani), Masyarakat, pengunjung agrowisata, pemerintah Kabupaten Karo, Dinas Pertanian Kabupaten Karo, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Karo. Hasil penelitian

menunjukkan Analisis faktor internal menghasilkan lima kekuatan dan lima kelemahan. Faktor eksternal menghasilkan lima peluang dan lima ancaman. Strategi pengembangan agrowisata jeruk petik sendiri memiliki 13 alternatif strategi yang dihasilkan dari analisis SWOT. yaitu: 4 strategi SO, 3 strategi WO, 3 strategi ST, dan 3 strategi WT. Kontribusi Agrowisata Jeruk Terhadap Pendapatan Petani Jeruk di Kabupaten Karo menyumbang 30.97 persen dari total pendapatan petani jeruk.

*Kata kunci: Agrowisata jeruk ; Kontribusi; Pendapatan petani ; Pengembangan*

## **PENDAHULUAN**

Agrowisata memanfaatkan berbagai potensi pertanian, termasuk pemandangan alam, keanekaragaman, variasi dalam produksi dan teknologi, serta budaya masyarakat petaninya. Agrowisata dianggap sebagai wisata alternatif yang lebih menguntungkan karena melibatkan masyarakat lokal sebagai pelaku wisata langsung. Pengembangan agrowisata akan memberikan petani tidak hanya hasil produksi yang lebih baik, tetapi juga membuka lapangan pekerjaan baru. Agrowisata juga dapat berfungsi sebagai cara melestarikan sumber daya (Andriani et al., 2020).

Potensi pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah pariwisata. Oleh karena itu, tidak salah apabila pemerintah menunjuk pariwisata sebagai salah satu sektor yang paling penting dari sektor ekonomi kreatif Indonesia. Wisata di bidang pertanian, atau agrowisata, memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi sektor ekonomi utama di Indonesia. Dengan pertumbuhan sektor pariwisata yang terus meningkat, kedua sektor tersebut memiliki potensi perekonomian yang luar biasa jika digabungkan menjadi satu sektor, yaitu agrowisata (agrowisata) (Gurindawansa et al., 2017). Agrowisata bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, rekreasi, dan nilai tambah sektor pertanian, yang terdiri dari budi daya tanaman pangan, perkebunan, peternakan, dan perikanan darat. Agrowisata juga mencakup bidang kehutanan dan pemanfaatan potensi pertanian lainnya (Andrew.S, Poluan, 2017).

Salah satu tempat wisata terbaik di Indonesia adalah Sumatera Utara. Danau Toba, salah satu daya tariknya, telah menjadi perhatian pusat pembangunan wisata Indonesia. Letak geografis berada pada posisi strategis karena dikelilingi oleh banyak Kabupaten, salah satunya adalah Kabupaten Karo. Sumber daya alam dan budaya Kabupaten Karo memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan tujuan wisata alam telah menjadi pilihan wisata baru di Kabupaten Karo (Sitanggung & Sugiarti, 2020). Fasilitas agrowisata juga akan menunjang pengunjung untuk datang lebih sering. Fasilitas pendukung sangat penting untuk melengkapi fasilitas utama agar pengunjung merasa nyaman dengan lingkungan yang ada. Pusat informasi, tempat parkir, papan petunjuk, tempat sampah, tempat makan, toilet umum, dan tempat beribadah adalah fasilitas yang berfungsi untuk mendukung kegiatan agrowisata yang berkelanjutan (Imanah et al., 2019).

Wisatawan akan merasa betah dan terlayani dengan baik jika memiliki semua fasilitas yang diperlukan. Oleh karena itu, untuk menjamin agrowisata Kebun Strawberry Upang, perlu dibuat rencana pemeliharaan rutin untuk fasilitas pendukung yang tersedia dan dilengkapi sesuai standar agar agrowisata diminati

wisatawan dan dapat menghasilkan keuntungan yang besar bagi pengelola (Bismika et al., 2021). Agrowisata jeruk adalah salah satu hasil pertanian yang berpotensi menjadi destinasi wisata unggulan di Kabupaten Karo. Kegiatan agrowisata petik jeruk sendiri ini menjadi alternatif wisata bagi masyarakat. Selain dapat menikmati segarnya jeruk, wisatawan juga dapat menikmati indahnya pemandangan dan sejuknya udara. Jeruk adalah tanaman pertanian yang termasuk dalam genus jeruk dan memiliki subgenus antara lain *eucitrus* dan *papeda*. Jeruk dari kelompok subgenus *eucitrus* banyak dikembangkan karena buahnya lebih nikmat saat dimakan, sedangkan jeruk dari subgenus *papeda* memiliki ciri khas yang lebih masam, seperti jeruk purut dan jeruk sambal (Endarto & Martini, 2016). Penelitian mengenai agrowisata yang dilakukan oleh (Elvira et al., 2022) dengan hasil penelitian Agrowisata Kebun Strawberry “Upang” secara multidimensi memiliki status keinginan yang kurang (49,79 persen) berdasarkan dimensi ekologi 48,38 persen (kurang berkelanjutan); dimensi ekonomi 53,61 persen (cukup berkelanjutan); dimensi sosial-budaya 51,21 persen (cukup berkelanjutan); dan dimensi sarana dan prasarana 46,42 persen (kurang berkelanjutan). Perbaikan pada dimensi ekologi, kelembagaan, dan sarana dan prasarana menunjukkan status keingintahuan yang kurang. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan bahwa agrowisata jeruk di Kabupaten Karo juga harus berkelanjutan sehingga dapat dikelola dengan baik tidak hanya beberapa tahun saja namun untuk jangka waktu yang Panjang.

Agrowisata jeruk petik sendiri di Kabupaten Karo menghadapi beberapa tantangan yaitu kekurangan produk makanan dari buah jeruk, kurangnya kolaborasi masyarakat dengan pengelola, dan pelayanan yang buruk dari pengelola. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan untuk pengembangan agrowisata jeruk petik sendiri agar mampu menjaga keberlangsungan usaha. Oleh karena itu, untuk dapat mengoptimalkan pengembangan agrowisata Jeruk dan Kontribusi Agrowisata terhadap petani jeruk di Kabupaten Karo penting dilakukan agar petani jeruk di Agrowisata dapat mengembangkan usahataniya sehingga keberadaan agrowisata jeruk di Kabupaten Karo bermanfaat bagi bagi wisatawan dan pengembangan fasilitas yang baik juga akan menambah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Karo.

## **METODE PENELITIAN**

Agrowisata jeruk dipilih secara *purposive* di Kabupaten Karo, karena agrowisata jeruk di Kabupaten Karo banyak dikunjungi wisatawan. Sebagai sampel, setiap orang yang secara tidak sengaja ditemui peneliti dengan karakteristik yang sama dapat dianggap sebagai responden (Porter, 2012). Penelitian ini mengumpulkan 65 sampel dari sumber internal dan eksternal, termasuk pengelola agrowisata jeruk (Petani) (20 orang), Masyarakat (10 orang), pengunjung agrowisata (32 orang), pemerintah Kabupaten Karo (1 Orang), Dinas Pertanian Kabupaten Karo (1 orang), dan Dinas Pariwisata Kabupaten Karo (1 orang).

### **Analisis Pengembangan Agrowisata Jeruk**

Analisis pengembangan agrowisata jeruk di Kabupaten Karo dianalisis menggunakan analisis SWOT. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap dalam penentuan strategi. Pertama, input data dilakukan dengan melakukan analisis lingkungan eksternal dan internal, yang dievaluasi menggunakan matrik Eksternal

Factor Evaluation (EFE) dan Internal Factor Evaluation (IFE). Tahap kedua, pencocokan, meliputi analisis internal-eksternal (IE) dan analisis SWOT. Analisis data IE dan SWOT berasal dari matriks Eksternal Factor Evaluation (EFE) dan Internal Factor Evaluation (IFE). Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats) digunakan untuk membuat perencanaan jangka panjang berdasarkan manajemen yang melihat peluang dan ancaman serta kekuatan dan kelemahan. Analisis ini digunakan untuk memastikan situasi saat ini dan mengembangkan suatu konsep bisnis dengan melihat kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman dari sumber eksternal.

### **Kontribusi Agrowisata Jeruk Terhadap Pendapatan Petani Jeruk**

Keuntungan yang diterima petani dikenal sebagai pendapatan usahatani. Pendapatan total suatu usahatani adalah selisih antara penerimaan usahatani dikurangi dengan biaya usahatani, termasuk biaya tunai dan tidak tunai, yang menentukan berhasil atau tidaknya usahatani. Rumus pendapatan adalah sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

$$I = \text{Pendapatan (Rp)} \qquad TR = \text{Total Penerimaan (Rp)}$$

$$TC = \text{Total Biaya (Rp)}$$

Analisis pendapatan petani dalam penelitian ini dihitung dengan menggabungkan pendapatan dari penjualan hasil jeruk langsung melalui agrowisata petik sendiri dan penjualan hasil jeruk non-agrowisata ke agen.

$$I = I_a + I_{na}$$

Keterangan :

$$I = \text{Total Pendapatan (Rp)} \qquad I_a = \text{Total Pendapatan Agrowisata Jeruk}$$

$$I_{na} = \text{Total Pendapatan Non Agrowisata Jeruk}$$

Kontribusi pendapatan dari agrowisata pertanian:

$$K_{pa} = (P_{pa}/P) \times 100\%$$

Keterangan :

$$K_{pa} = \text{Kontribusi Pendapatan Agrowisata}$$

$$P_{pa} = \text{Pendapatan Petani dari Agrowisata}$$

$$P = \text{Pendapatan Total Petani dari Jeruk}$$

Konsep agrowisata dapat memberikan informasi mengenai pendapatan dan kontribusi pertanian terhadap pendapatan petani. Hasil analisis dapat digunakan untuk menganalisis apa yang perlu dilakukan untuk pengembangan konsep Agrowisata jeruk di kabupaten Karo.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Pengembangan Agrowisata Jeruk**

Analisis SWOT digunakan untuk menganalisis strategi pengembangan agrowisata jeruk. Penilaian analisis SWOT berdasarkan faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada Tabel 1 dan Tabel 2. Faktor Internal dan Eksternal dilakukan untuk menghasilkan kekuatan, kelemahan, ancaman, dan peluang. Matriks IFE didasarkan pada kekuatan dan kelemahan agrowisata jeruk, sementara matriks EFE didasarkan pada peluang ancaman agrowisata jeruk. Selanjutnya, pembobotan model perbandingan pasangan digunakan untuk

memberikan bobot pada matrik IFE dan EFE untuk masing-masing item pernyataan.

Tabel 1. Analisis Faktor Internal Usaha Agrowisata Jeruk (IFAS)

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<b>Indikator Kekuatan</b>				
1.	Letak lokasi yang strategis dan tidak jauh dari Medan	0.15	4	0.6
2.	Kondisi iklim dan lingkungan yang cocok untuk membudidayakan usaha Agrowisata Jeruk	0.20	3.5	0.7
3.	Kualitas buah jeruk yang dihasilkan	0.15	4	0.6
4.	Masyarakat memberikan respon yang baik terhadap Agrowisata Jeruk	0.20	4	0.8
5.	Keramahan Pengelola Agrowisata	0.15	3.5	0.525
<b>Indikator Kekuatan</b>		<b>0.85</b>		<b>3.225</b>
<b>Indikator Kelemahan</b>				
1.	Permodalan yang masih kurang	0.15	2	0.2
2.	Kurangnya pengetahuan petani dalam pengembangan usaha agrowisata jeruk	0.10	1.5	0.15
3.	Keterbatasan fasilitas dan sarana bermain di dalam kebun agrowisata jeruk	0.10	1.5	0.15
4.	Kurangnya Variasi Produk olahan Jeruk	0.10	1	0.1
5.	Harga Jeruk yang relative mahal	0.10	1	0.1
<b>Indikator Kelemahan</b>		<b>0.5</b>		<b>0.7</b>
<b>Selisih Indikator Kekuatan dan Kelemahan</b>				<b>2.525</b>
<b>IFAS</b>		<b>1.35</b>		<b>3.925</b>

Sumber : Hasil Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan matrik IFAS pada tabel diatas maka dapat dilihat untuk skor selisih yang diperoleh pada usaha agrowisata jeruk petik sendiri pada faktor eksternal 0,50. Faktor kekuatan yang memiliki peran terbesar adalah Tingginya minat pengunjung agrowisata jeruk petik sendiri untuk datang kembali di lain waktu dengan skor 0,60 dan pasar yang masih terbuka dengan skor 0,60. Faktor kekuatan yang memiliki peran positif tersebut harus dimanfaatkan oleh perusahaan. Dari

matriks IFAS diatas juga dapat dilihat kelemahan yang terbesar yang dimiliki oleh pelaku usaha adalah kekecewaan pengunjung agrowisata dengan skor 0,30. Faktor kelemahan yang berperan negatif terhadap kegiatan usaha agrowisata jeruk harus segera diatasi dengan kekuatan dan peluang yang dimiliki oleh perusahaan guna mengembangkan usaha

Tabel 2. Analisis Faktor Eksternal Usaha Agrowisata Jeruk (EFAS)

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<b>Indikator Peluang</b>				
1.	Tingginya minat pengunjung agrowisata jeruk untuk datang kembali di lain waktu	0.15	4	0,6
2.	Pasar yang masih terbuka	0.15	3	0,45
3.	Gaya hidup masyarakat yang ingin kembali ke alam	0.10	4	0,4
4.	Pengunjung dapat menikmati langsung buah jeruk di lahan pertanian	0.10	3	0,3
5.	Kondisi alam yang potensial	0.15	3.5	0,525
Indikator Peluang		0.65		2.275
<b>Indikator Ancaman</b>				
1.	Perubahan cuaca yang ekstrim atau tidak menentu	0.15	2.5	0,375
2.	Produk pertanian yang mudah rusak	0.15	2	0,3
3.	Kekecewaan pengunjung terhadap fasilitas dalam layanan yang terdapat di kebun agrowisata jeruk	0.10	2	0,2
4.	Tingkat persaingan usaha antara yang satu dengan yang lainnya	0.10	2	0,2
5.	Masuknya agrowisata baru selain agrowisata jeruk	0.10	2	0,2
Indikator Ancaman		0.6		1.275
Selisih Indikator Kekuatan dan Kelemahan				1
EFAS		1.25		3.55

Sumber : Hasil Analisis Data Primer (2023)

Matrik EFAS pada tabel diatas maka dapat dilihat untuk skor selisih yang diperoleh pada usaha agrowisata jeruk di Kabupaten Karo pada faktor eksternal skor sebesar 1. Faktor Peluang yang memiliki peran terbesar adalah tingginya minat pengunjung agrowisata jeruk untuk datang kembali di lain waktu dengan skor 0.6. Faktor peluang yang memiliki peran positif tersebut harus dimanfaatkan oleh

pengelola agrowisata. Dari matriks EFAS diatas juga dapat dilihat Ancaman yang terbesar adalah perubahan cuaca yang ekstrim atau tidak menentu dengan skor 0.375. Faktor ancaman yang berperan negatif terhadap kegiatan usaha agrowisata jeruk harus segera diatasi dengan kekuatan dan peluang yang dimiliki oleh perusahaan guna mengembangkan usaha agrowisata jeruk di Kabupaten Karo. Sebagai pengelola, masyarakat harus memberikan kenyamanan bagi pengunjung serta kebersihan lingkungan, karena hal ini akan mendorong wisatawan untuk berkunjung (Wibowo & Rahadhini, 2017). Analisis SWOT dilakukan berdasarkan data dari matrik IFE dan EFE. Hasilnya menunjukkan 4 strategi SO, 3 strategi WO, 3 strategi ST, dan 3 strategi WT untuk pengembangan agrowisata jeruk di Kabupaten Karo. Strategi SO yang dihasilkan yaitu: (1) meningkatkan kualitas buah jeruk yang dihasilkan dengan kondisi alam yang potensial, (2) pemanfaatan kondisi agrowisata yang strategis, (3) masyarakat memberikan respon yang baik dengan gaya hidup Masyarakat yang ingin Kembali ke alam (4) keramahan pengelola agrowisata akan membuka pasar agrowisata yang lebih banyak lagi ke agrowisata jeruk di Kabupaten Karo. Strategi WO yang dihasilkan meliputi: (1) Mengurangi permodalan yang kurang dengan memanfaatkan pasar yang terbuka, (2) Mengurangi harga jeruk dengan menikmati hasil perkebunan jeruk petik sendiri, dan (3) Meningkatkan variasi produk yang ditawarkan melalui minat pengunjung dalam menikmati produk olahan jeruk

Strategi ST yang dihasilkan meliputi: (1) Kondisi iklim dan lingkungan yang cocok untuk membudidayakan usaha Agrowisata Jeruk dapat disesuaikan dengan perubahan cuaca yang tidak menentu (2) Meningkatkan keramahan pengelola agrowisata agar mengatasi kekecewaan pengunjung terhadap fasilitas dalam layanan yang terdapat di kebun agrowisata jeruk (3) Meningkatkan sarana prasarana mencapai lokasi agrowisata untuk menghadapi ancaman adanya objek wisata agrowisata lain dan saingan agrowisata jeruk yang lainnya di sekita agrowisata. Strategi WT yang dihasilkan adalah (1) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pengetahuan petani di agrowisata jeruk untuk menghadapi perubahan iklim yang menyebabkan adanya produk pertanian mudah rusak, (2) Meningkatkan peralatan agrowisata jeruk untuk menghadapi ancaman adanya agrowisata yang sejenis di Kabupaten Karo, dan (3) Meningkatkan variasi produk yang ditawarkan untuk menghadapi ancaman adanya agrowisata yang sejenis dan persaingan dengan agrowisata buah lain di Kabupaten Karo

### **Kontribusi Agrowisata Jeruk Terhadap Pendapatan Petani Jeruk di Kabupaten Karo**

Pada saat panen raya, pendapatan petani jeruk yang menerapkan agrowisata dan menjual hasil produksinya langsung ke agen digunakan dalam penelitian ini. Tujuan klasifikasi ini adalah untuk mengetahui seberapa besar agrowisata berkontribusi terhadap pendapatan total petani jeruk. Panen raya jeruk biasanya terjadi dua kali setahun: Juli hingga September dan Desember hingga Februari. Namun, jeruk biasanya masih menghasilkan produksi atau sisa dari hasil panen raya yang tidak dipetik karena ukurannya yang sangat kecil.

Tabel 3. Analisis Pendapatan Usahatani Jeruk di Kabupaten Karo Tahun 2022

Uraian	Jumlah	Persentase (%)
A. Penerimaan		
1. Agrowisata (Rp)	45.756.000	
2. Non Agrowisata (Rp)	120.345.500	
B. Biaya		
1. Pupuk (Rp)	32.876.500	38.70
2. Obat-Obatan dan Pesticida (Rp)	23.356.500	27.49
3. Tenaga Kerja (Rp)	20.678.000	24.34
4. Penyusutan (Rp)	3.789.500	4.46
5. Biaya Lainnya (Rp)	4.256.500	5.01
Total Biaya (Rp)	84.957.000	
C. Pendapatan		
1. Agrowisata (Rp)	15.879.500	
2. Non Agrowisata (Rp)	35.388.500	
Total Pendapatan (Rp)	51.268.000	
D. Kontribusi Agrowisata terhadap Total Pendapatan Petani Jeruk (%)		30.97

Sumber : Hasil Analisis Data Primer (2023)

Tabel 3 menunjukkan penerimaan, biaya, dan pendapatan. Biaya paling besar adalah biaya pupuk sebesar 38.70 % dan biaya obat-obatan dan pestisida sebesar 27.49 %. Petani jeruk biasanya menyemprot tanamannya sebanyak 1-2 minggu sekali. Hal ini dilakukan karena serangan hama lalat buah yang masih sulit dikendalikan oleh petani jeruk. Hama lalat menyerang buah yang sudah hampir matang dan kuning, menghisap sari buah dan menyuntikkan terluarnya ke dalam jeruk. Banyak buah jeruk akan busuk dan rontok, yang berdampak pada hasil produksi petani jeruk.

Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) dan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) adalah dua jenis tenaga kerja. Proses pemupukan, penjarangan, penyemprotan, dan pemangkasan yang dilakukan oleh petani jeruk membutuhkan banyak tenaga kerja. Petani jeruk membayar tenaga kerja sebesar 24.34 % dari biaya total, dan biaya lainnya termasuk pajak lahan, air, dan listrik. Tidak ada biaya pemanenan yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan konsep agrowisata. Tidak ada biaya tambahan yang dikeluarkan dalam kegiatan operasional agrowisata. Jika Anda menjual hasil panen ke agen, agen akan mengangkut tenaga kerja pemanen sendiri (Lestariningsih et al., 2018).

Konsep agrowisata memungkinkan petani untuk menjual produk mereka secara langsung tanpa menggunakan perantara, mengurangi kesenjangan dalam pemasaran. Petani dapat meningkatkan kesegaran, kualitas, dan pendapatan mereka melalui pemasaran produk langsung seperti ini. Penjualan jeruk petik sendiri di akhir pekan dan hari libur nasional, yang dapat mencapai 50 hingga 300 kilogram, akan meningkat. Hanya 11% dari total produksi petani yang dijual kepada wisatawan, jika dilihat dari persentase penjualan. Petani bunga Thailand yang menerapkan agrowisata juga menjual sebagian besar produksinya ke agen atau

pedagang pengumpul yang datang langsung ke kebun mereka (Choenkwan et al., 2016).

Keuntungan dari konsep agrowisata adalah petani mendapatkan harga jual yang jauh lebih tinggi. Rata-rata petani dapat menjual jeruk petik sendiri dengan harga Rp 20.000-25.000/kg sedangkan jika di jual ke agen, petani hanya akan memperoleh harga sekitar Rp 7.000 - 11.000/kg. Selisih harga ini tentu saja menjadikan petani lebih suka untuk menjual jeruk mereka dengan konsep agrowisata. Dengan menjual jeruk melalui konsep agrowisata petik sendiri, petani mendapat pendapatan tambahan. Hal yang sama juga dikemukakan oleh (Kummitha et al., 2018) yang mengatakan bahwa penerimaan yang diperoleh dari aktivitas agrowisata adalah tambahan pendapatan untuk keluarga petani.

Hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa konsep agrowisata menghasilkan pendapatan petani sebesar Rp 15.789.500, sedangkan penjualan langsung ke agen menghasilkan pendapatan sebesar Rp 35.388.500. Hal ini menunjukkan bahwa agrowisata menyumbang 30,97 persen dari total pendapatan petani jeruk. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sadowski & Wojcieszak, 2019) tentang manfaat ekonomi agrowisata, ditemukan bahwa pendapatan yang diperoleh petani dari agrowisata mencapai sepanjang pendapatan rumah tangga mereka. Menurut penelitiannya, agrowisata menyumbang sekitar 28,4% dari total pendapatan. Penemuannya mendukung gagasan bahwa agrowisata adalah alternatif sumber pendapatan bagi petani dan keluarga mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa agrowisata meningkatkan pendapatan petani. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Schilling et al., 2012) yang menyatakan bahwa agrowisata memiliki efek yang baik dan signifikan pada keuntungan usahatani. Hal ini terutama berdampak pada individu petani yang bekerja pada skala kecil. Selain itu, penelitian (Prayudhi & Sativa, 2021) menunjukkan bahwa agrowisata belimbing meningkatkan ekonomi masyarakat dan meningkatkan penerimaan petani dalam satu kali panen. (Lestariningsih et al., 2018) menunjukkan bahwa agrowisata meningkatkan pendapatan petani bunga krisan di kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Analisis faktor internal menghasilkan lima kekuatan dan lima kelemahan. Faktor eksternal menghasilkan lima peluang dan lima ancaman. Strategi pengembangan agrowisata jeruk petik sendiri memiliki 13 alternatif strategi yang dihasilkan dari analisis SWOT. yaitu: 4 strategi SO, 3 strategi WO, 3 strategi ST, dan 3 strategi WT. Kontribusi Agrowisata Jeruk Terhadap Pendapatan Petani Jeruk di Kabupaten Karo menyumbang 30,97 persen dari total pendapatan petani jeruk. Konsep agrowisata petik sendiri memberikan dampak positif terhadap peningkatan penerimaan dan keuntungan yang diterima oleh petani jeruk. Tingginya harga jual jeruk langsung kepada wisatawan dengan konsep petik sendiri memberikan tambahan pendapatan bagi petani jeruk.

Saran semua stakeholder yang berkaitan dalam pengelolaan agrowisata jeruk petik sendiri dapat bekerjasama dalam pengelolaannya sehingga menjadi daya Tarik wisatawan untuk berkunjung pada agrowisata jeruk petik sendiri yang ada di Kabupaten Karo.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Andrew.S, Poluan, J. V. R. (2017). Pengembangan Kawasan Agrowisata di Kecamatan Tomohon Timur. *Spasial*, 4(1), 125–135.
- Andriani, N. L., Sidin, F. N., & Noer, M. (2020). Analisis Potensi Agrowisata Untuk Pengembangan Ekonomi Lokal Di Kawasan Panorama Baru Kota Bukittinggi. *Jurnal Planologi*, 17(1), 48. <https://doi.org/10.30659/jpsa.v17i1.7512>
- Bismika, R., Hambali, R., Setyowati, T., & Kunci, K. (2021). Evaluasi Kualitas Fasilitas Utama dan Fasilitas Penunjang Agrowisata ( Studi Kasus Pada Agrowisata Bosaga Kabupaten Garut ). *Prosiding The 12th Industrial Research Workshop and National Seminar*, 1642–1647.
- Choenkwan, S., Promkhambut, A., Hayao, F., & Terry Rambo, A. (2016). Does Agrotourism Benefit Mountain Farmers A Case Study in Phu Ruea District, Northeast Thailand. *Mountain Research and Development*, 36(2), 162–172. <https://doi.org/10.1659/MRD-JOURNAL-D-15-00111.1>
- Elvira, S., Putra, R. E., & Rahman, H. (2022). Analisis Status Keberlanjutan Agrowisata Berbasis Pertanian Berkelanjutan: Studi Kasus Kebun Strawberry Upang. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 15(2), 123. <https://doi.org/10.19184/jsep.v15i2.30767>
- Endarto, O., & Martini, E. (2016). Pedoman Budi Daya Jeruk Sehat. *Budidaya Jeruk Sehat*, 1–99.
- Gurindawangsa, S. A., Topowijono, T., & Supriono, S. (2017). Analisis Strategi Pengembangan Produk Agrowisata (Studi pada Desa Wisata Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang Jawa Timur). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 51(2).
- Imanah, A. F., Yuliani, E., & Puspitasari, A. Y. (2019). 8. Analisis Kebutuhan Sarana dan Prasarana Pariwisata di Agrowisata Jollong. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung*, 4(April), 44–54.
- Kummitha, H., Huseynov, R., & Wojtaszek, M. (2018). Development of Agritourism in the Light of Economics: Case Studies of Italy and Poland. *Zeszyty Naukowe SGGW w Warszawie - Problemy Rolnictwa Światowego*, 18(1), 143–148. <https://doi.org/10.22630/prs.2018.18.1.13>
- Lestariningsih, U., Setiadi, A., & Setiyawan, H. (2018). Analisis Pengaruh Agrowisata Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Bunga Krisan Di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *AGRISAINTEFIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 2(1), 51. <https://doi.org/10.32585/ags.v2i1.218>

- Porter, D. N. G. D. C. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika Buku 2*. Salemba Empat. [http://perpus.unik-kediri.ac.id:80/index.php?p=show\\_detail&id=2246](http://perpus.unik-kediri.ac.id:80/index.php?p=show_detail&id=2246)
- Prayudhi, L. A., & Sativa, R. D. O. (2021). Dampak Covid Terhadap Pendapatan Petani Belimbing di Agrowisata. *AGRIKAN Jurnal Agribisnis Perikanan*, 14(2), 316–320. <https://ejournal.stipwunaraha.ac.id/index.php/AGRIKAN/>
- Sadowski, A., & Wojcieszak, M. M. (2019). Geographic differentiation of agritourism activities in Poland vs. Cultural and natural attractiveness of destinations at district level. *PLoS ONE*, 14(9), 1–22. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0222576>
- Schilling, B., Sullivan, K., & Komar, S. (2012). Examining the Economic Benefits of Agritourism: The Case of New Jersey. *Journal of Agriculture, Food Systems, and Community Development*, 3(1), 199–214. <https://doi.org/10.5304/jafscd.2012.031.011>
- Sitanggang, L. S., & Sugiarti, D. P. (2020). Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Air Terjun Sipiso-piso Kabupaten Karo, Sumatera Utara. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(2), 238. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2020.v08.i02.p11>
- Wibowo, G., & Rahadhini, M. D. (2017). Analisis Pengaruh Kualitas Produk Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Dalam Membentuk Niat Beli Ulang. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 17(1), 1–9.